

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan sub sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)
THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE OF COMPANY VALUE
(Study On Transportation sub-sector company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2018)

Arinta Aristawidya¹, Muhamad Muslih², Febrial Pratama³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

arinta.student.telkomuniversity.ac.id muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id,

febrialpratama@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Perusahaan memiliki tujuan untuk mensejahterakan para pemegang dengan memaksimalkan nilai perusahaan karena dinilai dapat memberikan kesejahteraan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan CSR menggunakan standar GRI G4, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan yang di proksikan dengan PBV pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Pemilihan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 16 perusahaan sub sektor Transportasi dalam kurun waktu 4 tahun sehingga diperoleh 64 data yang diobservasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 9. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengungkapan CSR dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial GCG tidak berpengaruh signifikan sedangkan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap Nilai Perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance*

Abstract

Company value is defined as market value. The company has a purpose to satisfy shareholders by maximizing the value of the company because the value of the company can provide maximum shareholder prosperity if the company's stock price increases. The higher the stock price, the higher the prosperity of shareholders..

This study aims to analyze the effect of CSR using the GRI G4 standard, and Good Corporate Governance (GCG) that is proxied by Independent Commissioners, Managerial Ownership on Corporate Value which is proxied by Price to Book Value (PBV) in the transportation sub-sector company listed on Indonesia Stock Exchange period 2015-2018.

The population in this study are transportation sub-sector company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2018. The sample selection in this study used a purposive sampling technique. The sample in this study amounted to 16 companies in the transportation sub-sector within a period of 4 years so that 64 samples were obtained. Data analysis method in this research is panel data regression using Eviews 9 software. The results showed that the simultaneous disclosure of CSR and GCG affected the company's value. In partial, GCG has no significant effect while CSR disclosures are significantly positive towards the company's value.

Keywords: Firm Value, Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance

1. Pendahuluan

Pada persaingan global yang semakin tinggi, perusahaan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Maka dari itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan tanda positif kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar (investor) percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Mulianti (2010), faktor keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, faktor non keuangan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan. CSR merupakan salah satu faktor non keuangan yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka citra baik perusahaan menjadi semakin meningkat.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ini adalah GCG. Peningkatan dan penurunan nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* di dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham, apabila konflik tersebut terjadi dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Santoso *et. al* (2016) mengatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan GCG tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny dan Denies (2012), menyatakan bahwa GCG dan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pengungkapan CSR namun GCG merupakan faktor non keuangan lainnya yang saat ini banyak dipertimbangkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Sari & Riduan, 2011). Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Retno & Pratinah, 2012).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih & Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan kinerja perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

CSR menjadi faktor penting bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan menjamin keberlanjutan perusahaan. CSR merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam bersaing. Melalui CSR, perusahaan harus paham bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*) namun juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. CSR juga telah menjadi persyaratan internasional bagi perusahaan dalam menggunakan sumber daya dan menjalin kerja sama dengan mitra bisnis lain. Menurut Amanti (2012) dengan menerapkan CSR, perusahaan dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan sehingga menimbulkan penilaian positif dari konsumen yang mampu meningkatkan loyalitas mereka terhadap produk yang dihasilkan perusahaan.

Pada penelitian ini untuk mengukur GCG itu sendiri penulis menggunakan 2 mekanisme GCG, yakni Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen. Suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial maka akan menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer yang akan mempengaruhi nilai kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut. Kepemilikan saham adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik di dalam direksi komisaris maupun karyawan untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham berfungsi untuk penyalarsan kepentingan antara pihak – pihak yang berbeda kepentingan (Azzahra & Yuliandhari, 2015). Menurut Antari & Dana (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ni'mah & Poerwati (2019) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial terdapat juga komisaris independen yang kehadirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi operasional perusahaan (Oktari, 2016). Berdasarkan hasil pengujian Ni'mah & Poerwati (2019) menunjukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Suryanto dan Meisa (2016) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perlunya kesadaran untuk menjaga lingkungan di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dilakukan karena perusahaan transportasi merupakan salah satu perusahaan yang aktivitasnya erat kaitannya dengan lingkungan, terutama pada siklus udara yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan transportasi itu sendiri. Hal ini dilakukan karena perusahaan transportasi merupakan salah satu perusahaan yang aktivitasnya erat kaitannya dengan lingkungan, terutama pada siklus udara yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan transportasi itu sendiri. Merujuk dengan adanya peraturan yang mengatur hal tersebut dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007.

Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility* diukur melalui pedoman yang mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang meliputi dari beberapa informasi item pengungkapan, seperti ekonomi (*economy*), lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), hak asasi manusia (*human rights*), masyarakat (*society*), tanggung jawab atas produk (*product responsibility*), setiap bahasan memiliki indikator yang berbeda untuk mengukur *sustainability reporting*

2. Dasar Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Suwandi (2016) mengatakan bahwa konsep *agency theory* merupakan suatu hubungan antara *principals* dan *agents*. Dalam hal ini *principal* adalah pemilik saham, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Agency Theory* menjelaskan pentingnya melakukan pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemisahan kepemilikan ini bertujuan agar *principal* memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien ketika perusahaan tersebut dikelola oleh *agent*. Teori ini menjadi dasar teori yang dipakai dalam melaksanakan bisnis saat ini. Dalam hal tersebut sering terjadi konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan ini berkaitan dengan sikap individualisme yakni lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. Dalam hal ini manajer sebagai *agent* lebih mementingkan untuk memperkaya diri sendiri daripada memenuhi kepentingan *principal*.

Terkait dengan penelitian ini, teori agensi berperan sebagai dasar praktik bisnis yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada *principal*. Dalam hal pengambilan keputusan, teori ini berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan *agent* yang lebih mementingkan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan agensi dapat berkembang menjadi konflik agensi dikarenakan *principal* dan *agent* berpotensi memiliki kepentingan yang berbeda. Adanya konflik ini menciptakan biaya agensi (*agency cost*) seperti:

1. Biaya pengawasan (*monitoring costs*)
Biaya ini dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi kinerja agen agar tidak berlawanan dengan kepentingan *principal*. Contohnya, biaya audit, biaya untuk membuat skema kompensasi agen, biaya untuk membatasi anggaran, dan sebagainya.
2. Biaya pendekatan (*bonding cost*)
Biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menaati peraturan yang dibuat oleh prinsipal untuk menjamin bahwa agen tidak akan melakukan kegiatan yang dapat merugikan prinsipal. Contohnya, gaji audit eksternal.
3. Kerugian residual (*residual loss*)
Kerugian residual merupakan nilai bersih yang hilang karena agen melakukan tindakan tidak selalu demi kepentingan prinsipal semata, walaupun biaya pendekatan telah terjadi. Contohnya, agen bisa saja mengambil keputusan untuk membeli kendaraan dinas untuk konsumsi agen yang penggunaannya tidak dapat dijamin 100% untuk kepentingan perusahaan meskipun prinsipal telah melakukan pengawasan dan agen telah melakukan kegiatan pendekatan.

Sehubungan dengan teori keagenan ini Sheifer dan Vishny (1997) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa *Corporate governance* diharapkan bisa berguna sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima timbal balik atas dana yang diinvestasikan. *Corporate governance* berhubungan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer tidak akan menyalahgunakan dana yang telah ditanamkan investor untuk hal atau proyek-proyek yang tidak menguntungkan dan berhubungan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimacy Theory menjelaskan tentang kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Teori ini dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi serta mencapai tujuan yang berkesinambungan dengan masyarakat luas. Teori ini menyarankan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007).

Teori legitimasi memusatkan perhatian pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Sehingga tujuan metode operasi dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Teori ini merupakan pusat kontrak sosial baik secara implisit maupun eksplisit, perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat secara keseluruhan dan kontrak sosial diungkapkan melalui harapan masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (Deegan, 2002).

Teori legitimasi ini sesuai dengan variabel *corporate social responsibility* yang merupakan suatu bentuk pengabdian perusahaan untuk memisahkan sebagian harta perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan dan usaha perusahaan untuk meningkatkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan terutama pihak sosial dan lingkungan.

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

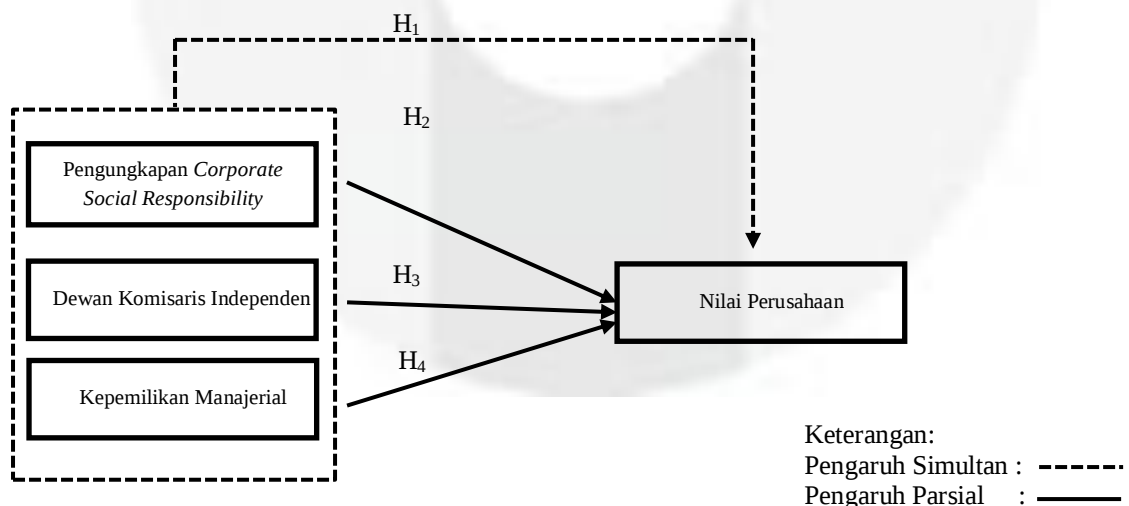
Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis seperti meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan penjualan, membangun percaya diri, promosi, loyalitas karyawan, serta keuntungan, dalam konteks lingkungan eksternal, tanggung jawab sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesempatan kerja dan stabilitas sosial-ekonomi-budaya (Poerwanto, 2010). Untuk mengukur tingkat pengungkapan CSR perusahaan dapat menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang mengacu pada GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator. Menurut penelitian Wibowo *et. al* (2016) indeks nilai CSR dihitung dengan cara jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan, dibagi dengan total item pengungkapan CSR

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

Konsep *corporate governance* digunakan sebagai serangkaian mekanisme, yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Lukviarman, 2016). Terdapat 5 prinsip GCG yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kewajaran. Pada penelitian ini mekanisme penelitian eksternal yaitu Kepemilikan manajerial, dan mekanisme internal berfokus pada Dewan Komisaris Independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Fiandicha & Y, 2016). Dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan anggota komisaris yang ada diperusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial merupakan perbandingan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka direksi cenderung mengambil keputusan hanya untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya (Mutiya, 2012). Kepemilikan Manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus kepemilikan saham manajerial dibagi dengan total saham yang beredar.

Nilai Perusahaan

Nurlela dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan merupakan definisi dari *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka para calon investor juga akan memandang perusahaan tersebut baik (Alfinur, 2016). Terdapat berbagai macam cara perhitungan yang digunakan dalam mengukur atau menghitung nilai perusahaan. Pada penelitian ini, menggunakan salah satu cara perhitungan yaitu dengan menggunakan rumus PBV dimana harga per lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan, dibagi dengan nilai buku sahamnya (Primady & Wahyudi, 2015).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018. Teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan melakukan pemilihan sampel menggunakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4. Pembahasan

Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.189240	Mean dependent var	-0.200712
Adjusted R-squared	0.148702	S.D. dependent var	0.610245
S.E. of regression	0.563047	Sum squared resid	19.02133
F-statistic	4.668225	Durbin-Watson stat	1.650755
Prob(F-statistic)	0.005359		

Sumber: Output Eviews 9

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji simultan seperti yang ditunjukkan pada Uji F telah diperoleh nilai uji prob(F-statistic) adalah sebesar 0.005359 yang berarti nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari nilai prob(F-statistic) sebesar 0.05, maka H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.320621	0.856595	2.709122	0.0088
CSR	1.874025	0.578961	3.236875	0.0020
DK_IND	0.589575	0.368448	1.600156	0.1148
KEP_MANAJ	0.068186	0.052844	1.290324	0.2019

Sumber: Output Eviews 9

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang ditunjukkan pada Uji t diperoleh nilai koefisien sebesar 1.874025 dan nilai probabilitas sebesar 0.0020 dimana nilai tersebut $< 0,05$ menunjukkan bahwa hasil statistik uji t H_0 ditolak, dan H_a diterima, maka variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saraswati *et.al* (2016), Retno & Priantinah (2012) bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang ditunjukkan pada Uji t diperoleh nilai koefisien sebesar 0.589575 dan nilai probabilitas sebesar 0.1148 dimana nilai tersebut $> 0,05$ menunjukkan bahwa hasil statistik uji t H_0 diterima, dan H_a ditolak, maka variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Artinya, besar kecilnya rasio atau jumlah dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan sub sektor Transportasi tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryanto & Meisa (2016) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang ditunjukkan pada Uji t diperoleh nilai koefisien sebesar 0.068186 dan nilai probabilitas sebesar 0.2019 dimana nilai tersebut $> 0,05$ menunjukkan bahwa hasil statistik uji t H_0 diterima, dan H_a ditolak, maka variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo *et. al* (2016) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, besar kecilnya nilai saham yang dimiliki kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai suatu perusahaan, jika kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan maka akan memicu terjadinya konflik keagenan. Hal ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan dapat menolong memecahkan masalah keagenan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Secara simultan menunjukkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Secara parsial dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan *coporate social responsibility* berpengaruh ke arah positif terhadap nilai perusahaan.

5.2 Saran

Aspek Teoritis

Dengan keterbatasan penelitian ini maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan melakukan penambahan variabel lain dengan menggunakan lebih banyak variabel yang diduga akan mempengaruhi Nilai perusahaan dan penambahan periode penelitian untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, karena CSR merupakan program jangka panjang dan sebagai upaya mempertahankan eksistensi perusahaan sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian penulis mencoba untuk memberikan saran praktis bagi perusahaan dan pengguna lainnya yaitu:

1. Bagi perusahaan diharapkan perusahaan dapat memperluas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan memperhatikan faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Sehingga, dengan pengungkapan yang luas akan menumbuhkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan.
2. Bagi Investor diharapkan menjadi suatu pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan sebaiknya selektif dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Sebaiknya investor terlebih dahulu melihat seberapa baik perusahaan dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan nilai perusahaan serta memperoleh *return* yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- [1] Abhimantra, Wayan Purwa and I Ketut Suryanawa. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8559 (2016): 1782-1809.
- [2] Alchan, Iin Habib, Sri Rahayu and Muhamad Muslih. "Pengaruh Pengguna Sistem Informasi, Keterlibatan Pemakai dalam Proses Pengembangan, Dukungan Pimpinan Bagian, dan Program Pendidikan dan Pelatihan Pemakai terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi ." *e-Proceeding of Management* 3 (2016): 3292-3297.
- [3] Ananda, Riski Marisa, Kamaliah and Al Azhar L. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Perbankan di Kota Pekanbaru." *JOM FEKON* (2014).
- [4] Artanaya, Putu Yoga and I Ketut Yasnaya. "Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dengan Kemampuan Pemakai sebagai Variabel Moderasi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (2016): 1482-1509.
- [5] Khaidir and Neri Susanti. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Bengkulu." *Ekombis Review* (2015): 137-147.
- [6] Prabowo, Galang Rahadian, Amir Mahmud and Henny Murtini. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi." *Accounting Analysis Journal* (2014).
- [7] Priansa, Donni Juni. *Manajemen Kinerja Kepegawaian dalam Pengelolaan SDM Perusahaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- [8] Rahmawati, Sarah Aulia and Dudi Pratomo. "Pengaruh Partisipasi Pengguna Sistem Informasi dan Kemampuan Pengguna Sistem Informasi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi." *e-Proceeding of Management* (2015): 3131-3137.
- [9] Robbins, S.P and T.A Judge. *Perilaku Organisasi (Edisi 16) (Salemba Empat, Ed)*. Jakarta: Pearson Education, Inc., 2015.
- [10] Suntoyo, Danang. *Sistem Informasi manajemen : Perspektif Organisasi*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- [11] Tarimushela, Gusti Bara. "Pengaruh Keterlibatan Pemakai dalam Proses Pengembangan Sistem, Kapabilitas Personal, dan Dukungan Manajemen Puncak terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi." (2012).